

MEMBANGUN KESALEHAN SOSIAL DALAM INTEGRASI PAI DAN REALITA SOSIAL

Ivana Maulia Rahmah¹, Sunhaji²

¹ Pascasarjana UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto

²Pascasarjana UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto

e-mail: ivanamaulia@gmail.com

ABSTRACT

Amidst rapid social dynamics and the overwhelming flow of information, Islamic Religious Education (PAI) faces the challenge of shaping a young generation that is not only spiritually obedient but also socially pious. This article examines the importance of integrating PAI with social reality to develop individuals who are both religious and socially aware. Using a descriptive qualitative approach and a case study at Sabilul Muttaqin Mosque in Pecikalan Hamlet, Wangon, Banyumas, this research explores the implementation of social values in religious practices. The findings indicate that PAI integrated with values such as empathy, justice, solidarity, and responsibility can effectively strengthen students' character in a contextual manner. Programs such as regular religious study sessions, free markets, free haircuts, and free health checks serve as effective media for grounding Islamic values in real life. The mosque functions not only as a place of worship but also as a center for empowerment and character education. Support from religious leaders, mosque youth, and the local community has transformed the mosque into a synergistic space where religious texts meet social context. These findings reinforce that social piety can only grow when PAI is participatory, applicable, and relevant to the needs of the community. This kind of integration offers a strategic solution to protect the younger generation from moral decline while strengthening education's role as an agent of social transformation.

Keywords: Islamic Religious Education, social piety, value integration, social reality, character.

ABSTRAK

Di tengah dinamika sosial dan deras nya arus informasi, Pendidikan Agama Islam (PAI) dihadapkan pada tantangan untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya taat secara spiritual, tetapi juga memiliki kesalehan sosial. Artikel ini mengkaji pentingnya integrasi PAI dengan realita sosial guna membentuk pribadi yang religius sekaligus peduli terhadap lingkungan sosialnya. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif dan studi kasus di Masjid Sabilul Muttaqin, Dusun Pecikalan, Wangon, Banyumas, penelitian ini mengeksplorasi implementasi nilai-nilai sosial dalam praktik keagamaan. Hasilnya menunjukkan bahwa PAI yang terintegrasi dengan nilai sosial seperti empati, keadilan, solidaritas, dan tanggung jawab mampu memperkuat karakter peserta didik secara kontekstual. Program-program seperti pengajian rutin, pasar gratis, cukur gratis, dan cek kesehatan gratis menjadi media efektif untuk membumikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Masjid berperan tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga pusat pemberdayaan dan pendidikan karakter. Dukungan dari tokoh agama, remaja

masjid, dan masyarakat menjadikan masjid sebagai ruang sinergis antara teks keagamaan dan konteks sosial. Temuan ini menguatkan bahwa kesalehan sosial hanya dapat tumbuh bila PAI bersifat partisipatif, aplikatif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Integrasi semacam ini menjadi solusi strategis untuk membentengi generasi muda dari degradasi moral sekaligus memperkuat fungsi pendidikan sebagai agen transformasi sosial.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam, kesalehan sosial, integrasi nilai, realita sosial, karakter.

A. PENDAHULUAN

Di tengah perkembangan zaman yang serba cepat dan kompleks, pendidikan agama Islam (PAI) menghadapi tantangan untuk tidak hanya membentuk individu yang taat secara ritual, tetapi juga membentuk pribadi yang memiliki kesadaran sosial. Hal ini terlihat dari maraknya sikap apatis, individualisme, hingga kurangnya empati di kalangan remaja. Artinya, PAI perlu mengembangkan pendekatan yang mampu menghubungkan ajaran agama dengan realita sosial secara langsung.¹

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan penting dalam membentuk moral dan karakter peserta didik. PAI tidak sekadar berfokus pada aspek keilmuan keagamaan, tetapi lebih dari itu, berfungsi sebagai media pembentukan kepribadian yang utuh dan berakhlak mulia. Dalam Islam, kesalehan tidak hanya tercermin dari hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga dari bagaimana seseorang bersikap terhadap sesama manusia. Inilah yang disebut dengan kesalehan sosial — sikap peduli, tolong-

menolong, jujur, adil, dan mampu hidup harmonis di tengah masyarakat.²

Namun, dalam praktiknya, pembelajaran PAI di sekolah sering kali masih terbatas pada aspek teoritis dan belum menyentuh kehidupan nyata peserta didik. Nilai-nilai keislaman yang diajarkan di kelas belum sepenuhnya membentuk perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bisa disebabkan oleh metode pengajaran yang kurang variatif, kurangnya keteladanan dari guru, serta lingkungan sosial yang tidak mendukung tumbuhnya karakter yang baik.³

Selain itu, arus informasi yang begitu deras dari media sosial juga berperan dalam membentuk pola pikir dan perilaku remaja. Tanpa adanya bimbingan yang kuat dari orang tua, guru, dan lingkungan sekitar, mereka menjadi rentan terhadap pengaruh negatif. Dalam situasi seperti ini, integrasi antara nilai-nilai agama dengan realita sosial menjadi sangat penting. Peserta didik perlu dibekali dengan kemampuan untuk menerapkan ajaran agama secara kontekstual sesuai dengan tantangan zaman.⁴

¹ Rima Yuni Saputri and Joni Putra, "Interaksi Edukatif Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Membangun Sikap Kesalehan Sosial Peserta Didik Di Sekolah Menengah Atas Educational Interaction of Islamic Religious Education Teachers in Building Social Piety Attitudes of Students At Senior Hig," 2022.

² Moch Jamilul Latif, Singgih Shodiqin, and Alaika M Bagus PS, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Degradasi

Moral Sebagai Respon Perkembangan Era Disrupsi," *Al-Bahtsu* 7, no. 1 (2022): 59.

³ Nadya Khira Handayani, "UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANGGULANGI DEGRADASI MORAL PELAJAR" (Universitas Pendidikan Indonesia, 2020).

⁴ Eni Fitriyah and Nasrul Syarief, "Urgensi Guru Pendidikan Agama Islam, Guru Bimbingan Konseling Dan Wali Kelas Dalam Mengatasi Dekadensi Moral," *Revorma: Jurnal*

Membangun kesalehan sosial juga tidak bisa dilakukan oleh lembaga pendidikan saja. Keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama dalam pendidikan anak harus turut berperan aktif. Demikian juga dengan masyarakat dan pemerintah, yang harus menciptakan sistem dan lingkungan yang mendukung terbentuknya budaya positif. Jika semua unsur ini bergerak secara sinergis, maka upaya membentengi generasi muda dari degradasi moral akan menjadi lebih kuat.

Melalui artikel ini, penulis ingin mengkaji bagaimana integrasi PAI dengan dinamika sosial yang terjadi saat ini dapat menjadi solusi dalam membentuk kesalehan sosial. Kajian ini akan menyoroti pentingnya pendekatan kontekstual dalam pembelajaran agama serta strategi-strategi praktis yang bisa diterapkan di lingkungan pendidikan formal. Harapannya, artikel ini bisa memberikan masukan bagi guru, pengambil kebijakan, dan masyarakat luas dalam memperkuat peran PAI sebagai benteng moral generasi muda.

Dengan memperkuat pendidikan karakter melalui PAI dan membumikan nilai-nilai agama ke dalam kehidupan sosial, maka

generasi muda Indonesia dapat tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya taat beribadah, tetapi juga memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Inilah esensi dari kesalehan sosial yang perlu terus dibangun dan diperkuat dalam menghadapi era yang semakin kompleks dan penuh tantangan.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Denzin dan Lincoln (1994) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada⁵. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kasus. Studi kasus adalah jenis penelitian kualitatif yang berpusat pada kejadian atau situasi yang memengaruhi pemahaman dan perilaku manusia dan didasarkan pada pendapat manusia.⁶ Tujuan dari penggunaan metode studi kasus yaitu memberikan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang sedang diteliti dalam konteks kehidupan nyata. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi serta

Pendidikan Dan Pemikiran 3, no. 2 (2023): 33–39.

5 Mutiara Sofa, “Prinsip-Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Al-Qur’an,” *Angewandte Chemie*

International Edition, 6(11), 951–952. 3, no. 1 (2018): 10–27.

6 Muhammad Wahyu Ilhami et al., “Penerapan Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 9 (2024): 462–69.

dokumentasi. Data dianalisis dengan pendekatan analisis isi (content analysis).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Kesalehan Sosial

Secara etimologis, istilah "saleh" berasal dari kata Arab yaitu Shalih, yang artinya "baik, benar, bagus, dan sesuai". Menurut KBBI saleh yaitu taat dan patuh dalam menjalankan ibadah, suci, dan beriman. Sedangkan menurut istilah kesalehan yaitu ketaatan atau kepatuhan seseorang dalam menjalankan ibadah atau kesungguhan seseorang dalam menunaikan ajaran agama. Dalam Islam, kesalehan merupakan suatu tindakan yang bermanfaat bagi diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar dan didasarkan pada ajaran Allah SWT. Tindakan tersebut yaitu amal saleh yang merupakan hasil pernyataan iman seseorang yang dilakukan dengan sadar atas ajaran Allah ⁷. Kata "sosial" berasal dari kata latin "socius", yang berarti "kawan" atau "teman", dan dapat digunakan untuk menggambarkan pertemanan atau perkawanan yang luas, seperti masyarakat. Segala

sesuatu yang berkaitan dengan masyarakat atau kemasyarakatan hidup dianggap sosial. Jadi Kesalehan sosial didefinisikan sebagai perilaku individu yang sangat memperhatikan nilai-nilai Islami dan bersifat sosial. Suka memikirkan, santun, dan membantu orang lain. Orang-orang ini selain melakukan ibadah, mereka juga memiliki hubungan sosial yang kuat dengan orang-orang di sekitar mereka ⁸.

Kesalehan sosial dalam perspektif Islam mencakup sikap dan tindakan yang mencerminkan kepedulian terhadap kesejahteraan bersama, berlandaskan nilai-nilai agama. Berikut adalah ciri-ciri utama kesalehan sosial menurut Islam yaitu:

a. Empati

Dalam ajaran Islam, empati merupakan sikap utama yang menunjukkan kepekaan hati terhadap kondisi orang lain, khususnya mereka yang sedang mengalami kesulitan. Islam menanamkan nilai empati melalui ibadah seperti puasa Ramadhan, di mana umat

⁷ Muntama, Badarussyamsy, and Damri, "RISET ANALISIS KESALEHAN DIRIPERPEKSTIF SAID NURSI," *Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 1, no. 2 (2023): 75–87.

⁸ Muhammad Sairi and Ahmad Ali Fikri, "KONSTRUKSI KESALEHAN SOSIAL DALAM KOMUNITAS SANTRI TRADISIONAL DALAM MENGHADAPI ERA SOCIETY 5.0," *Journal of Social Sciences and International Relations* 1, no. 1 (2024): 55–74.

Islam diajak untuk merasakan penderitaan orang yang kekurangan. Praktik ini melatih kepekaan sosial serta mendorong sikap peduli dan tanggap terhadap sesama⁹.

b. Solidaritas

Solidaritas dalam Islam diwujudkan dalam bentuk kerja sama dan kepedulian sosial antarsesama. Prinsip ini mengajarkan bahwa setiap Muslim berkewajiban untuk membantu orang lain, baik secara moral maupun material. Salah satu bentuk aplikatifnya adalah ajaran amar ma'ruf nahi munkar, yakni mengajak kepada kebaikan dan mencegah keburukan sebagai wujud kebersamaan sosial. Konsep ini memperkuat ikatan sosial dalam komunitas muslim¹⁰.

c. Keadilan

Konsep keadilan sosial menurut Islam mencakup prinsip distribusi yang merata dan perlakuan setara bagi seluruh masyarakat. Islam menganggap bahwa keadilan adalah fondasi penting dalam menciptakan

masyarakat yang damai dan sejahtera. Oleh karena itu, setiap individu memiliki peran dalam menjaga keseimbangan sosial melalui sikap adil dalam berinteraksi dengan sesama¹¹

d. Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Nilai kesalehan sosial juga diwujudkan dalam praktik amar ma'ruf nahi munkar, yakni kewajiban moral untuk menyebarkan kebaikan dan mencegah perbuatan yang menyimpang. Dalam konteks sosial, nilai ini membentuk masyarakat yang saling menasihati dan peduli terhadap moral kolektif. Hal ini menjadi mekanisme sosial untuk menjaga harmoni dan mendorong perbaikan secara berkelanjutan¹²

2. Konsep PAI

Sebagai mata pelajaran di sekolah, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk kepribadian kuat masyarakat dan bangsa (siswa) baik dari sudut pandang moralitas hingga ilmu pengetahuan dan teknologi.

⁹ Hanifah Dzakhirah et al., "Puasa Ramadhan Mengasah Empati Dan Solidaritas Sosial," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 2025.

¹⁰ Edo Alvizar Dayusman, Alimudin Alimudin, and Taufik Hidayat, "Kemanusiaan Dan Kesejahteraan Sosial Dalam Pemikiran Islam Kontemporer," *TAJDID: Jurnal Pemikiran*

Keislaman Dan Kemanusiaan 7, no. 1 (2023): 118–34.

¹¹ Alvizar Dayusman, Alimudin, and Hidayat.

¹² Dian Sri Astuti and Jumari Jumari, "Pendidikan Amar Ma'Ruf Nahi Munkar Dalam Mewujudkan Kepedulian Sosial," *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi* 2, no. 2 (2019): 49–54.

Pendidikan Agama Islam merupakan upaya sadar untuk mempersiapkan siswa dalam mengimani, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan pengajaran, bimbingan, atau pelatihan yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu. Ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi terwujudnya keselarasan, keserasian dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lain dan lingkungannya (Hablun minallah wa hablun minannas).¹³

Dalam pembelajaran, PAI memiliki beberapa fungsi yang dikemukakan oleh beberapa pendapat. Menurut Ahmad Tafsir dalam artikel yang ditulis mokhammad Iman Firmansyah mengemukakan tiga tujuan PAI, yakni: (1) terwujudnya insan kamil, sebagai wakil-wakil Tuhan di muka bumi, (2) terciptanya insan kaffah, yang memiliki tiga dimensi; religius, budaya, dan ilmiah, dan (3) terwujudnya kesadaran fungsi manusia sebagai hamba, khalifah Allah, pewaris para nabi, dan memberikan bekal yang memadai untuk menjalankan fungsi tersebut. Selain itu dalam artikel yang

sama Darajat juga mengemukakan beberapa tujuan sebagai berikut: Pertama, menumbuhkan dan mengembangkan serta membentuk sikap siswa yang positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan sebagai esensi takwa; taat kepada perintah Allah dan Rasul-Nya. Kedua, ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya merupakan motivasi intrinsik siswa terhadap pengembangan ilmu pengetahuan sehingga mereka sadar akan iman dan ilmu dan pengembangannya untuk mencapai keridhaan Allah Swt. Ketiga, menumbuhkan dan membina siswa dalam memahami agama secara benar dan dengannya pula diamalkan menjadi keterampilan beragama dalam berbagai dimensi kehidupan.¹⁴

Dalam PAI terdapat beberapa fungsi diantaranya fungsi pengembangan, penanaman nilai, penyesuaian mental, perbaikan, pencegahan, pengajaran, dan penyaluran. Selain itu masykur juga mengemukakan fungsi PAI yaitu mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran

¹³ Fitria Hardiyanti et al., "Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Sd It Permata Hati Palembang," *Unisan Jurnal* 02, no. 08 (2023): 110–22.

¹⁴ Mokh Iman Firmansyah, "Pendidikan Agama Islam Pengertian Tujuan Dasar Dan Fungsi," *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* 17, no. 2 (2019): 79–90.

agama Islam. Individu yang memiliki otoritas formal dan sanksi hukum diikat untuk memenuhi kebutuhan dasar oleh nilai-nilai ini berdasarkan pola tingkah laku, peranan, dan hubungan. Dari beberapa fungsi di atas disimpulkan bahwa PAI memiliki fungsi, *Pertama*, PAI memiliki fungsi untuk menanamkan nilai-nilai Islami melalui pembelajaran yang berkualitas. *Kedua*, PAI memiliki fungsi rahmatan li al'amin, yang berarti bahwa siswa mampu menebarkan kedamaian sebagai esensi ajaran agama Islam dalam kehidupan pribadi dan sosial mereka. *Ketiga*, PAI memiliki fungsi untuk memberi siswa insan kamil sebagai individu.¹⁵

3. Konsep Realita Sosial

Realita sosial adalah kejadian yang didasarkan pada kenyataan dan fakta dalam menjalani kehidupan di tengah masyarakat umum. Realitas sosial ini menuntut kepekaan individu terhadap kehidupan sosial sehingga selalu ada dan ada dalam kehidupan karena tidak dapat dipisahkan dari individu sendiri.¹⁶

Menurut Berger yang dikutip dari artikel *Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan*

Sosial mengatakan bahwa realita sosial merupakan proses di mana seseorang berinteraksi dan membentuk realitas-realitas. Konsep ini menyatakan bahwa masyarakat bukanlah entitas obyektif yang berevolusi secara alami dan tidak dapat diubah. Manusia menciptakan realitas melalui interaksi sosial. Untuk memahami dan berinteraksi dengan diri mereka sendiri, manusia terus memberikan pesan dan kesan, mendengarkan, mengamati, mengevaluasi, dan menilai keadaan berdasarkan cara mereka disosialisasikan.¹⁷

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (1966) dikutip dari artikel yang ditulis Delvina dkk. realitas merupakan suatu proses sosial yang terjadi melalui tindakan dan interaksi, di mana individu maupun kelompok secara berkelanjutan membentuk realitas yang dipahami secara subjektif serta mengalaminya bersama secara kolektif. Dalam pembentukan realita sosial tiga proses utama pembentukan yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Eksternalisasi yaitu menyesuaikan diri dengan faktor eksternal sosial dan kultural, atau dunia luar.

¹⁵ Firmansyah.

¹⁶ lin Tri Widyastutik, "Realitas Sosial Dalam Tiga Cerpen Indonesia," *Dinamika* 6, no. 2 (2023): 70.

¹⁷ Ferry Adhi Dharma, "Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial," *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (2018): 10–16.

Objektivasi yaitu fase di mana seseorang mengembangkan hubungan sosial dengan masyarakat. Internalisasi yaitu fase dimana ketika seseorang mengenali dirinya sebagai bagian dari pranata sosial.¹⁸

Teori sosial memiliki hubungan dengan realita sosial diantaranya :

a. Teori Sosial sebagai Alat untuk Memahami Realitas

Teori sosial digunakan sebagai sarana analisis untuk melihat fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Misalnya, teori konstruksi sosial dari Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa realitas sosial dibentuk melalui interaksi antar manusia, di mana makna sosial dibangun dan diwariskan melalui proses komunikasi. Institusi seperti pendidikan, menurut mereka, menjadi salah satu sarana utama dalam membentuk kesadaran kolektif masyarakat.¹⁹

b. Teori sosial dalam realita pendidikan

Dalam konteks pendidikan, teori sosial digunakan untuk memahami bagaimana nilai dan norma

sosial ditransmisikan kepada generasi muda. Teori solidaritas dan integrasi sosial Émile Durkheim menekankan pentingnya kesadaran kolektif dan kohesi sosial dalam menciptakan masyarakat yang harmonis. Pendidikan berperan sebagai agen sosial yang membentuk karakter dan identitas individu dalam masyarakat.²⁰

Hubungan antara teori sosial dan realitas sosial bersifat interdependen. Teori sosial menyediakan alat analisis untuk memahami bagaimana struktur dan dinamika sosial terbentuk dan dipertahankan, sementara realitas sosial memberikan konteks empiris yang memperkaya dan menguji validitas teori tersebut. Dengan demikian, keduanya saling melengkapi dalam upaya memahami kompleksitas kehidupan sosial manusia.

4. Nilai sosial dalam integrasi PAI

Dalam Pembelajaran PAI, integrasi dengan nilai sosial sangatlah penting. Hal ini dikarenakan pondasi untuk hidup bermasyarakat harus

¹⁸ Delvina Amelia Ramadhani et al., "Konstruksi Realitas Dalam Pendidikan: Analisis Cerpen Pelajaran Mengarang Karya Seno Gumira Ajidarma Dengan Teori Berger Dan Luckmann" 1, no. 3 (2025): 356–63.

¹⁹ Ramadhani et al.

²⁰ Almuarif Almuarif et al., "Solidaritas Dan Integrasi Sosial Dalam Konteks Manajemen Pendidikan: Analisis Berdasarkan Teori Émile Durkheim," *Concept: Journal of Social Humanities and Education* 2, no. 4 (2023): 295–306.

berpegang pada nilai agama serta nilai sosial. Tujuan dari integrasi ini yaitu untuk terciptanya masyarakat yang religius, aman, dan tentram dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. Berikut beberapa nilai sosial yang diintegrasikan dengan nilai Pendidikan Agama Islam :

a. Kejujuran

Kejujuran merupakan nilai fundamental dalam ajaran Islam yang mendorong individu untuk bersikap terbuka dan menyampaikan kebenaran secara konsisten. Dalam konteks PAI, nilai ini diajarkan melalui penguatan sikap dan perilaku yang mencerminkan integritas moral, baik dalam ucapan maupun tindakan sehari-hari. Siswa dilatih untuk tidak melakukan kecurangan, termasuk dalam konteks akademik seperti ujian dan tugas.²¹

b. Tanggung jawab

Nilai tanggung jawab dalam Pendidikan Agama Islam menanamkan kesadaran individu untuk melaksanakan kewajiban

terhadap diri sendiri, sesama, dan Tuhan. Pembelajaran PAI memfasilitasi internalisasi tanggung jawab melalui aktivitas yang mengaitkan konsep amanah dan peran manusia sebagai khalifah di bumi. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjalankan tugas akademik, tetapi juga belajar memikul tanggung jawab sosial dan spiritual.²²

c. Toleransi

Toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam mencerminkan kemampuan peserta didik untuk menghormati dan menerima keberagaman, baik dalam aspek kepercayaan, budaya, maupun pandangan hidup. Islam mengajarkan prinsip tasamuh yang mendorong terciptanya kedamaian antarumat manusia. Di ranah pendidikan, sikap toleransi ini dibentuk melalui pengalaman belajar yang mendorong interaksi positif antar siswa dari latar belakang yang berbeda.²³

²¹ Napra Tilofa Br. Sembiring, "Pemanfaatan Nilai Kejujuran Dalam Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Sebagai Bahan Ajar Berbasis Pendidikan Karakter," *Pijar: Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 2 (2021): 36–42.

²² Angga Fahmi, Islam Negeri, and Sumatera Utara, "Penguatan Pendidikan

Karakter Melalui Pembiasaan Kejujuran Dan Tanggung Jawab Pada Pembelajaran PAI SD Muhamadiyah 30 Medan" 12, no. 4 (2022): 825–36.

²³ Hadi Nuraya, "Integrasi Nilai Toleransi Dalam Pembelajaran PAI," *Jurnal Pendidikan Dan Riset* 2, no. 3 (2024): 459–66.

d. Solidaritas

Solidaritas mengacu pada semangat kebersamaan dan kepedulian terhadap sesama. Dalam ajaran Islam, solidaritas diwujudkan melalui konsep persaudaraan dalam berbagai dimensi, baik keagamaan, kebangsaan, maupun kemanusiaan. Pendidikan Agama Islam menumbuhkan rasa solidaritas siswa melalui pembiasaan berbagi, tolong-menolong, dan partisipasi dalam kegiatan sosial sebagai wujud nyata dari ajaran kasih sayang dan empati.²⁴

e. Empati dan Kepedulian terhadap sesama

Empati merupakan kemampuan seseorang untuk merasakan dan memahami kondisi emosional orang lain, sedangkan kepedulian sosial merujuk pada sikap aktif dalam memperhatikan serta membantu sesama. Dalam ajaran Islam, kedua nilai ini sangat dianjurkan sebagai bagian dari implementasi akhlak terpuji.

Pendidikan Agama Islam memainkan peran penting dalam menanamkan sikap empatik dan peduli melalui pembelajaran yang menekankan aspek hubungan sosial, moral, dan spiritual.²⁵

Melalui penerapan nilai-nilai tersebut, PAI tidak hanya menjadi instrumen pembelajaran agama, tetapi juga menjadi sarana pembentukan manusia yang berakhlak utuh—beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab secara sosial. Hal ini sangat relevan dalam menghadapi tantangan kehidupan modern yang menuntut generasi muda untuk cerdas secara emosional, spiritual, dan sosial.

5. Implementasi Kesalehan Sosial Dalam Integrasi PAI Dan Realita Sosial di Masjid Sabilul Muttaqin Dusun Pecikalan, Wangon, Banyumas.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti diperoleh data bahwasanya masjid sabilul muttaqin terletak di dusun Pecikalan, Rt 03 Rw 08

²⁴ Atosokhi Laia et al., "PENANAMAN NILAI-NILAI PERSATUAN BANGSA DENGAN SIKAP SOLIDARITAS SISWA KELAS X SMA WASTA KRISTEN IMMANUEL MEDAN T.A 2022/2023," *JURNAL PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARNEGARAAN* 5, no. 2 (2023): 119–25.

²⁵ Subekhan et al., "Pembentukan Sikap Kepedulian Sosial Peserta Didik Melalui Program Jum'At Berbagi," *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 10, no. 2 (2023): 209–20.

Kelurahan Wangon, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Masjid sabilul muttaqin merupakan salah satu masjid yang sudah mengimplementasikan kiat-kiat membangun kesalehan sosial yang mengintegrasikan antara nilai-nilai PAI dan nilai-nilai sosial.

Masjid Sabilul Muttaqin menjadi laboratorium nyata bagi upaya menyatukan Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan dinamika sosial masyarakat Pecikalan. Di sini, kesalehan tidak berhenti pada ranah ibadah ritual, tetapi berlanjut ke praksis sosial yang terasa manfaatnya oleh warga sekitar. Nilai-nilai PAI seperti ukhuwah, ta'awun, dan ihsan ditanamkan lewat ceramah, majelis taklim, dan sekolah Al-Qur'an, lalu "dihidupkan" kembali melalui program-program pelayanan sosial.

Beberapa program yang direncanakan sampai dilaksanakan adalah contoh konkret bagaimana ajaran kelas dialihkan ke aksi di lapangan. Jamaah dilatih memandang zakat dan sedekah bukan sekadar kewajiban finansial, melainkan sarana menegakkan keadilan distributif. Dengan cara ini, masjid berperan ganda: pusat spiritual sekaligus simpul pemberdayaan.

Kekuatan pendekatan komunitas terlihat ketika tokoh agama setempat imam, guru ngaji, dan remaja masjid bertindak sebagai juru kunci perubahan. Mereka tidak hanya berkhotbah, tetapi ikut mengidentifikasi masalah lokal: kesenjangan ekonomi serta minimnya literasi kesehatan. Solusi yang disusun bersama warga lalu diintegrasikan ke agenda masjid, sehingga setiap kegiatan keagamaan selalu memiliki muatan sosial yang relevan.

Remaja masjid menjadi motor penggerak berikutnya. Mereka belajar kepemimpinan sambil mengorganisasi. Pengalaman ini mengasah empati sekaligus melatih soft-skill kolaborasi. Hasilnya, nilai-nilai PAI tertanam melalui pengalaman (experiential learning), bukan sekadar hafalan.

Konteks budaya Banyumas yang kental dengan tradisi guyub rukun memberi lahan subur bagi kesalehan sosial. Budaya slametan, ronda, dan kerja bakti diangkat kembali dengan sentuhan nilai Islam sehingga tercipta sinergi antara adat lokal dan doktrin religius. Kesalehan sosial di sini bukan proyek impor, melainkan kelanjutan alami dari tradisi yang sudah ada hanya diperkuat dan dipandu oleh prinsip PAI.

Dari perspektif pedagogik, praktik ini sejalan dengan tujuan PAI nasional: membentuk manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam kehidupan bermasyarakat. Di Masjid Sabilul Muttaqin, teladan itu hadir setiap hari: dari pengurus, orang tua, hingga teman sebaya. Berikut beberapa program yang sudah terlaksana sebagai Implementasi dari Kesalehan Sosial Dalam Integrasi PAI Dan Realita Sosial di Masjid Sabilul Muttaqin Dusun Pecikalan, Wangon, Banyumas sebagai berikut :

a. Pengajian Rutin

Program pengajian dilaksanakan setiap hari oleh masyarakat setempat, namun khusus hari Sabtu dan Minggu ditujukan untuk para remaja. Hal ini mengingat karena para remaja masih terikat dengan kegiatan sekolah di hari efektif. Program ini bertujuan untuk mengantisipasi adanya perilaku menyimpang yang dilakukan di hari Sabtu dan Minggu. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada anggota remaja masjid yakni mahira dan gendis siswa SMP kelas 7 dan 8 mengatakan bahwa "program pengajian rutin ini sudah berlangsung sejak tahun 2021 dan berkembang

hingga sekarang". Program ini relevan dengan nilai-nilai sosial dalam pendidikan agama Islam yakni solidaritas untuk mempererat tali persaudaraan dan meningkatkan rasa satu rasa satu asa. Selain itu nilai religius ditanamkan sebagai bekal bagi remaja maupun orang tua untuk senantiasa berpegang teguh pada ajaran-ajaran Islam sehingga tidak melakukan hal-hal yang menyimpang. Nilai tanggung jawab juga diterapkan dalam program ini dikarenakan sebagai pemimpin harus bertanggung jawab menuntun masyarakatnya untuk selalu di jalan yang benar. Terdapat nilai toleransi juga yang dapat ditanamkan dari program ini dikarenakan banyaknya ormas dan perbedaan agama yang ada di daerah tersebut sehingga membekali para remaja untuk senantiasa menghargai dan menghormati antar sesama.

b. Pasar Gratis

Program pasar gratis dilaksanakan setiap akhir bulan antara tanggal 26 atau 27. Adapun barang-barang yang disediakan oleh

penyelenggara yaitu sayur-mayur, pakaian bekas yang layak pakai dan sembako. Barang-barang ini didapatkan dari donasi yang digalang oleh panitia. Program ini bertujuan untuk meringankan masyarakat yang membutuhkan dan sebagai dakwah untuk mengajak masyarakat supaya sadar akan pentingnya beribadah di masjid. Program ini mulai dilaksanakan sejak tahun 2021 dan berkembang lancar hingga sekarang. Program ini relevan dengan nilai dermawan yang mana dengan adanya program ini masyarakat yang berasal dari kalangan atas merasa tergugah hatinya untuk senantiasa berbagi. Nilai keadilan ditunjukkan bahwa program ini dibuat untuk seluruh masyarakat tanpa memandang latar belakang orang tersebut. Nilai empati atau kepedulian terhadap sesama juga ditumbuhkan agar masyarakat tidak bersifat apatis ketika melihat ada orang lain yang membutuhkan bantuan.

c. Cukur Gratis

Program cukur gratis dilaksanakan setiap satu bulan sekali. Program ini dilaksanakan bersamaan dengan pasar gratis dan cek kesehatan gratis. Program

cukur gratis ini diberlakukan kepada seluruh masyarakat dan bersifat umum. Dengan adanya program ini bertujuan untuk memperkenalkan bagian dari program yang diadakan oleh remaja masjid dan didukung oleh masyarakat setempat. Selain itu program ini muncul dari rasa empati sang tukang cukur yang juga ingin memberi manfaat dari keahlian yang dia miliki kepada masyarakat yang membutuhkan. Program ini dibuat untuk menanamkan nilai dermawan serta rasa empati masyarakat.

d. Cek Kesehatan Gratis

Program kesehatan gratis dilaksanakan setiap satu bulan sekali bersamaan dengan pasar gratis dan cukur gratis. Dalam program ini penyelenggara bekerja sama dengan Rumah Sakit An'Ni'mah sebagai lembaga yang membantu dalam program cek kesehatan gratis. Tujuan dari program ini yaitu sebagai program peduli sosial agar masyarakat yang kurang mampu mendapatkan keadilan yang sama dalam hal kesehatan. Selain itu rasa empati juga bisa ditanamkan melalui program ini karena sebagai makhluk sosial ketika ada seseorang yang sedang sakit dan

membutuhkan bantuan
maka turut serta membantu
agar mendapatkan layanan
kesehatan yang baik.

D. KESIMPULAN

Dengan terlaksananya program-program tersebut dapat disimpulkan integrasi PAI dengan realita sosial di Masjid Sabilul Muttaqin menunjukkan bahwa kesalehan sosial tumbuh ketika pembelajaran agama bersifat kontekstual, partisipatif, dan berbasis kebutuhan nyata. Masjid menjadi ruang dialog antara teks dan konteks; antara idealitas wahyu dan konkretitas hidup sehari-hari. Proses integrasi dengan nilai-nilai sosial juga tercapai melalui program yang dilaksanakan di Masjid Sabilul Muttaqin. Program ini juga bisa dilaksanakan karena adanya dukungan dari lapisan masyarakat yang tergugah hatinya untuk bisa menanamkan nilai-nilai PAI. Solidaritas antar masyarakat membuat terciptanya kehidupan yang tentram, aman serta Islami sehingga dapat mengurangi adanya kasus degradasi moral dan sosial yang sekarang banyak terjadi di berbagai daerah.

DAFTAR PUSTAKA

Almuarif, Almuarif, Silfia Hanani, Indra Devi, and Aisyah Syafitri. "Solidaritas Dan Integrasi Sosial Dalam Konteks Manajemen Pendidikan: Analisis Berdasarkan Teori Émile Durkheim." *Concept: Journal of Social Humanities and*

Education 2, no. 4 (2023): 295–306.

Alvizar Dayusman, Edo, Alimudin Alimudin, and Taufik Hidayat. "Kemanusiaan Dan Kesejahteraan Sosial Dalam Pemikiran Islam Kontemporer." *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 7, no. 1 (2023): 118–34.

Astuti, Dian Sri, and Jumari Jumari. "Pendidikan Amar Ma'Ruf Nahi Munkar Dalam Mewujudkan Kepedulian Sosial." *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi* 2, no. 2 (2019): 49–54.

Dharma, Ferry Adhi. "Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial." *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (2018): 10–16.

Dzakirah, Hanifah, Nurul Fadilah, Hayatul Falah, Lisa, and Wismanto. "Puasa Ramadhan Mengasah Empati Dan Solidaritas Sosial." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 2025.

Fahmi, Angga, Islam Negeri, and Sumatera Utara. "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Kejujuran Dan Tanggung Jawab Pada Pembelajaran PAI SD Muhammadiyah 30 Medan" 12, no. 4 (2022): 825–36.

Firmansyah, Mokh Iman. "Pendidikan Agama Islam Pengertian Tujuan Dasar Dan Fungsi." *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* 17, no. 2 (2019): 79–90.

Fitriyah, Eni, and Nasrul Syarief. "Urgensi Guru Pendidikan Agama

- Islam, Guru Bimbingan Konseling Dan Wali Kelas Dalam Mengatasi Dekadensi Moral." *Revorma: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 3, no. 2 (2023): 33–39.
- Handayani, Nadya Khira. "UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANGGULANGI DEGRADASI MORAL PELAJAR." Universitas Pendidikan Indonesia, 2020.
- Hardiyanti, Fitria, Medeawati, Siti Komariah, Ela Nadia, Sari, and Ami Latifah. "Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Sd It Permata Hati Palembang." *Unisan Jurnal* 02, no. 08 (2023): 110–22.
- Ilhami, Muhammad Wahyu, Wiyanda Vera Nurfajriani, Arivan Mahendra, Rusdy Abdullah Sirodj, and Win Afgani. "Penerapan Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 9 (2024): 462–69.
- Laia, Atosokhi, Enjelina Pakpahan, Rosma Nababan, and Alimin Purba. "PENANAMAN NILAI-NILAI PERSATUAN BANGSA DENGAN SIKAP SOLIDARITAS SISWA KELAS X SMA WASTA KRISTEN IMMANUEL MEDAN T.A 2022/2023." *JURNAL PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARNEGARAAN* 5, no. 2 (2023): 119–25.
- Latif, Moch Jamilul, Singgih Shodiqin, and Alaika M Bagus PS. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Degradasi Moral Sebagai Respon Perkembangan Era Disrupsi." *Al-Bahtsu* 7, no. 1 (2022): 59.
- Muntama, Badarussyamsy, and Damri. "RISET ANALISIS KESALEHAN DIRIPERPEKSTIF SAID NURSI." *Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 1, no. 2 (2023): 75–87.
- Nuraya, Hadi. "Integrasi Nilai Toleransi Dalam Pembelajaran PAI." *Jurnal Pendidikan Dan Riset* 2, no. 3 (2024): 459–66.
- Ramadhani, Delvina Amelia, Rachel Esteria Siagian, Carmel Auta Sitepu, Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa, and Universitas Negeri Medan. "Konstruksi Realitas Dalam Pendidikan : Analisis Cerpen Pelajaran Mengarang Karya Seno Gumira Ajidarma Dengan Teori Berger Dan Luckmann" 1, no. 3 (2025): 356–63.
- Sairi, Muhammad, and Ahmad Ali Fikri. "KONSTRUKSI KESALEHAN SOSIAL DALAM KOMUNITAS SANTRI TRADISIONAL DALAM MENGHADAPI ERA SOCIETY 5.0." *Journal of Social Sciences and International Relations* 1, no. 1 (2024): 55–74.
- Saputri, Rima Yuni, and Joni Putra. "Interaksi Edukatif Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Membangun Sikap Kesalehan Sosial Peserta Didik Di Sekolah Menengah Atas Educational Interaction of Islamic Religious Education Teachers in Building Social Piety Attitudes of Students At Senior Hig," 2022.
- Sembiring, Napra Tilofa Br. "Pemanfaatan Nilai Kejujuran Dalam Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Sebagai Bahan Ajar Berbasis Pendidikan

Karakter.” *Pijar : Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 2 (2021): 36–42.

Sofa, Mutiara. “Prinsip-Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Al-Qur’an.” *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 3, no. 1 (2018): 10–27.

Subekhan, Wardah Aulia, Hafid Rustiawan, and Ali Maksum. “Pembentukan Sikap Kepedulian Sosial Peserta Didik Melalui Program Jum’at Berbagi.” *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 10, no. 2 (2023): 209–20.

Widyastutik, Iin Tri. “Realitas Sosial Dalam Tiga Cerpen Indonesia.” *Dinamika* 6, no. 2 (2023): 70.